

I. PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Pangan merupakan kebutuhan yang penting bagi kehidupan. Sumber pangan di alam sangat banyak. Salah satu tanaman yang menjadi sumber pangan utama bagi masyarakat Indonesia adalah padi. Penduduk Indonesia yang banyak menyebabkan kebutuhan pangan yang banyak. Permintaan kebutuhan akan bahan pangan yang banyak tidak seimbang dengan jumlah lahan pertanian yang semakin sedikit. Seperti yang dilansir CNN (2018), BPS menyebutkan bahwa luas lahan sawah semakin menurun. Pada tahun 2018 luas lahan sawah tinggal 7,1 juta hektar. Padahal pada tahun 2017 masih 7,75 juta hektare. Kepala BPS Suhariyanto mengatakan penurunan luas lahan tersebut disebabkan oleh alih fungsi lahan.

Jumlah luas lahan yang semakin sedikit menyebabkan penurunan pada produksi. Meskipun begitu petani tetap ingin mendapatkan hasil yang banyak. Cara yang ditempuh petani untuk menghasilkan produksi yang banyak dengan menggunakan bahan kimia atau anorganik. Penggunaan bahan kimia yang berlebihan sangat berbahaya. Bahaya menggunakan bahan kimia antara lain dapat menghilangkan unsur hara dalam tanah dan membuat tanah menjadi keras. Selain itu, jika memakan bahan pangan yang dibudidayakan menggunakan bahan kimia lama kelamaan dapat berbahaya bagi kesehatan tubuh. Dalam mengatasi kondisi ini para pelaku di bidang pertanian diharuskan memiliki inovasi, salah satunya dengan menerapkan pertanian organik.

Pertanian organik merupakan pertanian yang budidayanya menggunakan bahan-bahan alami tanpa menggunakan bahan kimia. Pemerintah meluncurkan program “*Go Organic 2010*” yang berisi pengembangan pertanian organik, pembentukan kelompok tani, pengembangan pedesaan melalui pertanian organik, dan membangun strategi pemasaran pangan organik (Mayrowani, 2012). Menurut Jendral Tanaman Pangan Kementerian Pertanian (2016), Sasaran program “*Go Organic 2010*” yaitu 25 provinsi di Indonesia . Jawa Tengah merupakan salah satu provinsi sasaran program *go organic 2010*.

Berdasarkan yang dilansir katadata.co.id (2018), Jawa Tengah merupakan provinsi yang menjadi lumbung padi nasional nomor 3 dengan produksi 11.42 juta ton. Lahan yang luas di Jawa Tengah menyebabkan petani menanam berbagai jenis padi mulai dari padi non organik sampai padi organik. Purworejo merupakan salah satu kabupaten di Jawa Tengah yang mengembangkan program *go organic*. Faktanya sistem pertanian organik masih belum dikembangkan dan para petani banyak yang belum menerapkan sistem pertanian organik (Mayrowani, 2012).

Purworejo merupakan salah satu kabupaten di Jawa Tengah yang sudah mengembangkan program *go organic*. Berdasarkan data Badan Pusat Statistika (2018) luas lahan padi sawah di Purworejo pada tahun 2014 mengalami penurunan daripada tahun sebelumnya yang semula 57.178 ha menjadi 55.075 ha. Berdasarkan data Badan Pusat Statistik (2018) produksi padi di Kecamatan Bener pada tahun 2017 mengalami penurunan, yang semula pada tahun 2016 sebesar 15.572 ton/ha menjadi 14.448 ton/ha pada tahun 2017.

Kecamatan Bener di Purworejo merupakan salah satu kecamatan yang mengembangkan sistem pertanian organik khususnya padi organik. Hal ini dibuktikan dengan penugasan penyuluh-penyuluh di masing-masing desa untuk memberikan penyuluhan mengenai pertanian organik. Berdasarkan survei lapangan yang dilakukan, mayoritas petani di Kecamatan Bener yang melakukan penerapan budidaya padi belum sepenuhnya menerapkan budidaya padi organik secara murni. Para petani masih menggunakan pupuk kimia meskipun jumlahnya sedikit. Hal ini disebabkan oleh beberapa kendala yang terjadi sehingga penerapan padi organik murni membutuhkan waktu yang lama atau sulit dilakukan.

Sebelum seseorang memutuskan untuk mengadopsi, ada beberapa proses yang harus dilalui. Proses pengambilan keputusan dalam adopsi inovasi menurut Rogers (1995) dalam Ulfah & Sumardjo (2017) memiliki beberapa tahapan seperti tahap pengetahuan, tahap persuasi, tahap pengambilan keputusan, dan tahap konfirmasi. Inovasi dapat diterima bahkan ditolak oleh masyarakat. Jika inovasi dianggap dibutuhkan oleh masyarakat, maka inovasi tersebut akan diterima. Namun jika masyarakat tidak membutuhkannya atau tidak sesuai dengan kebutuhan masyarakat, masyarakat akan cenderung menolak inovasi tersebut.

Penyuluhan tentang pertanian organik sudah dilakukan namun masih sedikit yang menerapkan. Menurut informasi dari petugas penyuluhan lapangan Kecamatan Bener, baru terdapat 10% dari 28 desa di Kecamatan Bener yang menerapkan sistem pertanian padi organik, yaitu Desa Bleber, Legetan, dan Ngasinan (BPP, 2019). Para petani di masing-masing desa ada yang menerapkan tetapi ada yang tidak menerapkan. Seorang petani ada yang menerima dan menolak inovasi tersebut. Hal

ini dapat dikarenakan oleh sifat inovasi itu sendiri. Sifat inovasi dapat dilihat dari keuntungan yang didapat, kemudahan, dapat dicoba, dan hasilnya dapat dilihat. Tingkat adopsi inovasi setiap orang berbeda-beda tergantung karakteristik orang tersebut.

B. Tujuan Penelitian

1. Mendeskripsikan karakteristik petani yang menerapkan dan tidak menerapkan adopsi inovasi padi organik di Kecamatan Bener.
2. Mendeskripsikan proses pengambilan keputusan inovasi padi organik di Kecamatan Bener.
3. Mendeskripsikan tingkat penerapan budidaya padi organik di Kecamatan Bener.
4. Menganalisis hubungan karakteristik dengan tingkat penerapan budidaya padi organik di Kecamatan Bener Purworejo.

C. Kegunaan Penelitian

1. Memberikan informasi kepada penyuluh sejauh mana tingkat adopsi padi organik di tiga desa tersebut, agar kedepannya penyuluh mengetahui masalah yang dihadapi petani dan mampu memberi solusi.
2. Memberikan informasi pada peneliti lain yang ingin melakukan penelitian di desa-desa tersebut. Sehingga dapat dijadikan referensi dan pertimbangan.